

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterbacaan berita mengenai isu lingkungan yang dipublikasikan di situs berita daring Indonesia dengan menggunakan formula *Cloze Procedure*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keterbacaan enam artikel berita lingkungan dari tiga media daring di kalangan tiga generasi yang berbeda, yaitu generasi X, Y, dan Z. Penelitian ini menjadi penting karena keterbacaan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan komunikasi tertulis, terutama dalam isu lingkungan yang semakin mendesak akibat dampak perubahan iklim global. Ketertarikan terhadap isu ini diperkuat oleh rendahnya perhatian masyarakat terhadap pemberitaan lingkungan dan pentingnya memastikan bahwa informasi dapat diakses dan dipahami oleh berbagai generasi.

Penelitian ini menarik karena mengangkat isu keterbacaan dari sudut pandang pembaca (komunikan) dan tidak hanya berfokus pada aspek penulisan (komunikator). Isu lingkungan yang dianggap penting masih belum ditulis dan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, padahal pemahaman terhadap isu tersebut sangat diperlukan untuk mendorong perubahan perilaku yang lebih pro-lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan pendekatan empirik dan sistematis terhadap komunikasi isu lingkungan yang berbasis data pembaca.

Subjek dalam penelitian ini adalah responden dari tiga generasi, yaitu generasi X (usia 44–60 tahun), generasi Y (usia 28–43 tahun), dan generasi Z (usia 17–27 tahun). Setiap generasi terdiri dari 10 orang responden, sehingga total keseluruhan partisipan berjumlah 30 orang. Pemilihan tiga generasi ini dimaksudkan untuk menangkap perbedaan persepsi dan kemampuan membaca teks lingkungan berdasarkan karakteristik usia dan latar belakang generasi yang berbeda.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang berbasis Google Form dan disebarakan secara daring dari bulan Maret hingga bulan April 2025. Responden diminta untuk mengisi identitas mereka, menjawab beberapa pertanyaan mengenai perilaku membaca, serta menyelesaikan materi tes keterbacaan menggunakan metode *Cloze Procedure* terhadap enam artikel berita lingkungan. Pengerjaan materi bacaan berlangsung selama tiga bulan, dari bulan April hingga bulan Juni 2025, untuk memberikan waktu yang cukup bagi setiap responden agar dapat membaca dan memahami isi artikel sebelum mengisi bagian kata yang dihilangkan dalam tes.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar artikel yang dianalisis memiliki tingkat keterbacaan yang rendah. Dari enam artikel yang diuji dengan formula Cloze Procedure, jika dibandingkan antara ketiga situs, tingkatan keterbacaan dari yang lebih mudah dipahami hingga yang paling sulit dipahami adalah KlikHijau.com, Mongabay.com, dan terakhir Hijauku.com. Hal ini menunjukkan bahwa struktur penulisan, pemilihan kata, dan penyusunan informasi dalam situs-situs tersebut belum efektif

Beberapa temuan menarik dalam penelitian ini juga memberikan wawasan tambahan. Pertama, usia ternyata tidak berperan signifikan dalam menentukan tinggi rendahnya tingkat keterbacaan. Ketiga generasi menunjukkan hasil yang relatif serupa dalam menghadapi kesulitan memahami artikel. Kedua, berdasarkan hasil analisis, responden perempuan menunjukkan tingkat keterbacaan yang sama dengan laki-laki, meskipun persamaannya tidak terlalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh dalam konteks keterbacaan berita lingkungan. Ketiga, tingkat pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan keterbacaan. Responden yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi masih mengalami kesulitan dalam memahami artikel-artikel yang diuji, yang menunjukkan bahwa kompleksitas teks memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat akademis pembaca. Terakhir, faktor redundansi atau intensitas membaca berita lingkungan juga tidak memengaruhi keterbacaan. Responden yang terbiasa membaca berita lingkungan menunjukkan hasil keterbacaan yang tidak jauh berbeda dengan responden yang tidak membaca.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan intensitas membaca tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keterbacaan artikel mengenai isu lingkungan. Sebaliknya, dalam konteks penelitian ini, tingkat keterbacaan lebih dipengaruhi oleh seberapa besar minat pembaca terhadap topik lingkungan yang dibahas. Dengan kata lain, pemahaman terhadap teks lebih ditentukan oleh ketertarikan pembaca pada isu lingkungan yang diangkat, bukan oleh faktor demografis.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini secara khusus berfokus pada keterbacaan situs berita daring yang bertema lingkungan dan cenderung tersegmentasi. Oleh karena itu, saran akademis pertama adalah agar penelitian selanjutnya dapat membandingkan tingkat keterbacaan antara situs berita daring lingkungan dan situs berita daring umum. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini lebih sering mengakses berita dari situs umum dibandingkan dengan situs khusus lingkungan.

Kedua, informan dalam penelitian ini berasal dari lingkungan urban atau perkotaan, yang cenderung memiliki akses lebih tinggi terhadap teknologi dan informasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan dari daerah rural atau pedesaan untuk mendapatkan perbandingan mengenai bagaimana keterbacaan dipengaruhi oleh aksesibilitas informasi dan latar belakang geografis.

Ketiga, dalam penelitian ini hanya digunakan satu formula keterbacaan, yaitu *Cloze Procedure*. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan dua formula sekaligus, yaitu *Cloze Procedure* dan *Flesch Reading Ease*, agar dapat membandingkan hasil keterbacaan dari dua pendekatan yang berbeda, sekaligus memperkaya analisis.

Keempat, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat keterbacaan berita lingkungan dari media daring Indonesia dan media asing. Perbandingan ini dapat memberikan gambaran tentang perbedaan pendekatan

editorial, gaya penulisan, dan penggunaan bahasa dalam penyampaian isu lingkungan secara global.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Penulisan berita mengenai isu lingkungan di situs daring seperti Mongabay.com, KlikHijau.com, dan Hijauku.com masih belum banyak diminati oleh masyarakat, dengan tingkat keterbacaan yang tergolong rendah di antara tiga generasi yang diuji. Hal ini disebabkan oleh banyaknya artikel yang menggunakan istilah teknis atau kata-kata yang sulit, yang mungkin tidak dipahami oleh pembaca awam. Selain itu, penggunaan singkatan atau kata serapan tanpa penjelasan yang jelas juga dapat menjadi penghalang. Responden sering kali mengalami kesulitan dalam menebak atau memahami arti dari singkatan tersebut, karena tidak terdapat penjelasan atau konteks yang memadai. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi efektivitas komunikasi, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang dalam membaca artikel berita mengenai isu lingkungan. Oleh karena itu, pengelola situs berita lingkungan disarankan untuk menyederhanakan bahasa dan pilihan kata yang digunakan dalam artikel agar dapat menjangkau pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan dan usia yang mungkin dapat menghasilkan tingkat keterbacaan berbeda.

Terakhir, untuk masyarakat secara umum, khususnya mereka yang merasa bahwa isu lingkungan bukanlah prioritas utama, disarankan untuk mulai meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya isu lingkungan dengan lebih aktif membaca dan mencari informasi yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa artikel mengenai isu lingkungan masih sulit dipahami, sehingga partisipasi masyarakat dalam mengedukasi diri menjadi langkah awal untuk memperkuat literasi lingkungan nasional.